

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian yang telah dibahas pada sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Memberikan bukti empiris apakah opini audit berpengaruh terhadap tingkat korupsi pada pemerintah daerah
2. Memberikan bukti empiris apakah temuan audit berpengaruh terhadap tingkat korupsi pada pemerintah daerah
3. Memberikan bukti empiris apakah tindak lanjut hasil audit berpengaruh terhadap tingkat korupsi pada pemerintah daerah

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah intensi terjadinya korupsi pada lingkungan Pemerintah Daerah Tingkat II di Pulau Jawa yang dilakukan oleh ataupun berhubungan dengan aparat negara. Penelitian ini dilakukan di dalam lingkungan pemerintah daerah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2017 – Januari 2018. Adapun ruang lingkup dari penelitian ini dibahas sebatas pada seberapa besar pengaruh opini audit, temuan audit, dan tindak lanjut hasil audit terhadap tingkat korupsi pada pemerintah daerah tingkat II di Pulau Jawa.

C. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi ganda. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2011) adalah metode penelitian berupa angka – angka yang dianalisis dengan statistic. Menurut Umar (2013) menentukan bentuk regresi dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang sederhana yaitu dengan memakai grafik dalam suatu *scatter* diagram atau dengan cara sistematis. Silalahi(2012) menyatakan analisis regresi ganda adalah satu teknik statistic yang dapat digunakan untuk menganalisa hubungan antara satu variabel dependen (*kriterion*) tunggal dan beberapa variabel – variabel independen (*predictor*).

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder dengan cara penelitian pustaka dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan statistic deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi (R^2), uji statistic F dan uji statistic t.

D. Populasi dan Sampling

Populasi penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Tingkat II di Pulau Jawa yang berjumlah 119 kabupaten/kota. Tahun yang dijadikan dasar pengambilan data adalah tahun 2012-2015. Metode pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel dengan tujuan serta

pertimbangan tertentu (Sugiyono,2012). Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Kabupaten/kota yang terdapat kasus korupsi yang ditangani KPK
2. Pemerintah Daerah Tingkat II yang memperoleh opini dari BPK dan memiliki jumlah temuan audit dan nominal tindak lanjut hasil audit.
3. Memiliki data yang lengkap untuk seluruh variabel pada tahun 2012-2015

E. Teknik Pengumpulan Data atau Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data untuk opini audit, temuan audit, dan tindak lanjut hasil audit didapatkan dalam Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) tahun 2012-2015 yang di peroleh dari Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK). Data jumlah kasus korupsi Pemerintah Daerah Tingkat II diperoleh dari Laporan Tahunan Komisi Pemberantasan Korupsi.

Data yang dikumpulkan guna penelitian ini didapatkan melalui penelitian pustaka yaitu dengan meneliti buku, jurnal, skripsi, tesis, internet, serta perangkat lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu data sekunder yang didapatkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan, mempelajari serta mencatat data tersebut.

2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

a. Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat korupsi yang terjadi pada pemerintah daerah tingkat II di Pulau Jawa.

1) Definisi Konseptual

Korupsi merupakan tindakan atas penyelewengan uang atau jabatan yang telah diamanahkan kepada seseorang yang digunakan untuk keperluan pribadi. Korupsi sendiri merupakan suatu perusak tatanan yang telah dibangun. Hal ini dikarenakan korupsi merupakan wujud ketidakpatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian penyelewengan atas tugas maupun jabatan yang dilakukan oleh seseorang disebut dengan korupsi.

2) Definisi Operasional

Tingkat korupsi dapat diukur menggunakan penghitungan jumlah kasus tindak pidana korupsi yang terjadi di pemerintah daerah tingkat II yang ditangani oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2012 hingga 2015.

Tingkat Korupsi = Jumlah Kasus Tindak Pidana Korupsi di Pemerintah Daerah Tingkat II
--

(Liu dan Lin, 2012)

b. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga buah yaitu:

1. Opini Audit

a) Definisi Konseptual

Opini audit merupakan suatu hasil dari proses audit yang dikeluarkan oleh seorang auditor eksternal yang mencerminkan kewajaran dan kesesuaian antara informasi dari laporan yang ada dengan kenyataan dilapangan.

b) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini pengukuran opini dibagi menjadi dua kategori yaitu opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) diberi nilai 1 dan opini lainnya selain WTP diberi nilai 0.

WTP = 1
Non WTP = 0

(Mayshitoh dkk, 2015)

2. Temuan Audit

a) Definisi Konseptual

Temuan audit dapat diartikan merupakan suatu penyimpangan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada

pada entitas yang di dapatkan pada saat proses audit. Terdapat dua temuan yaitu temuan sistem pengendalian internal dan ketidakpatuhan terhadap perundang – undangan.

b) Definisi Operasional

Hasil audit yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI yang berupa temuan audit terbagi menjadi dua temuan.

Temuan itu ialah temuan atas kelemahan sistem pengendalian internal dan temuan ketidakpatuhan atas perundang – undangan.

Temuan Audit = Total jumlah temuan audit kelemahan sistem pengendalian internal dan ketidakpatuhan atas perundang – undangan

(Damiati dan Rini, 2016)

3. Tindak lanjut hasil audit

a) Definisi Konseptual

Tindak lanjut hasil audit merupakan suatu upaya dalam memperbaiki kesalahan – kesalahan dalam penyelenggaraan kegiatan dalam entitas yang ditemukan dalam proses audit. Tindak lanjut hasil audit pun dilakukan agar penyimpangan yang ada ataupun kekeliruan yang di temukan tidak semakin meluas yang

nantinya akan menimbulkan kerugian yang besar jika tidak di tangani segera.

b) Definisi Operasional

Tindak lanjut pemeriksaan diukur dengan menghitung jumlah nominal rupiah tindak lanjut pemeriksaan yang dilakukan pemerintah daerah dalam satu tahun dibagi jumlah rupiah rekomendasi yang diberikan BPK kepada pemerintah daerah.

Tindak Lanjut Pemeriksaan :

$$\frac{\text{Jumlah rupiah tindak lanjut pemeriksaan yang dilakukan pemerintah daerah}}{\text{Jumlah rupiah rekomendasi yang diberikan oleh BPK}}$$

(Liu dan Lin, 2012)

F. Teknik Analisis Data

Setelah mengambil sampel data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, maka teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012). Analisis deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data – data penelitian seperti mean, standar deviasi, varian, modus, dan lain – lain juga dilakukan pengukuran

skewness dan *kurtosis* untuk menggambarkan distribusi data normal atau tidak.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linear berganda terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian. Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mendeteksi apakah data pada penelitian ini terjadi penyimpangan. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, serta uji normalitas (Priyatno,2010).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data distribusi normal atau tidak (Priyatno,2010). Uji ini digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Analisis menggunakan metode parametrik harus memenuhi persyaratan normalitas, yaitu data berasal dari distribusi normal. Jika data yang ada tidak berdistribusi normal maka metode alternative yang dapat digunakan adalah statistik non parametrik. Data dapat dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari 0,05.

b. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah keadaan di mana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi (Prayitno, 2010). Uji multikolonieritas bertujuan

untuk melihat ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi. Terdapat persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi yaitu tidak adanya multikolinearitas. Terdapat beberapa metode pengujian yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) Melihat nilai *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi
- 2) Membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2)
- 3) Melihat nilai *Eigenvalue* dan *Condition Index*

Untuk VIF pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikoloniearitas dengan variabel bebas lainnya.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatam lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada lain pada model regresi (Prayitno, 2010). Persyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Metode pengujian menggunakan uji Run Test dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Asympt. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat autokorelasi.

2) Jika nilai Asympt. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana terjadi ketidaksamaan varian dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi, Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi (Prayitno,2010). Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi tersebut adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing – masing variabel independen berhubungan positif atau negatif (Prayitno, 2010).

Penelitian ini menguji pengaruh opini audit, temuan audit, dan tindak lanjut hasil audit terhadap tingkat korupsi. Model dari penelitian ini merupakan jumlah kasus korupsi di tingkat pemerintah daerah tingkat II (kabupaten/kota) yang akan disesuaikan dengan ukuran populasinya menjadi variabel dependen. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu:

$$\text{CORRUPT}_{i,t} = \alpha + \beta_1 \text{OA}_{i,t} + \beta_2 \text{TA}_{i,t} + \beta_3 \text{TLHA}_{i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan:

CORRUPT = tingkat korupsi

a = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

OA = opini audit pemerintah daerah kabupaten/kota

TA = temuan audit pemerintah daerah kabupaten/kota

TLHA = tindak lanjut hasil audit pemerintah daerah kabupaten/kota

e = *error term*

i = observasi pada periode penelitian

t = tahun amatan

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F dan uji statistik t.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen (Prayitno,2010). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel dependen R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikit pun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel

variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikit pun variasi variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

b. Uji Statistik F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Prayitno,2010). Tingkat signifikansi menggunakan 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria dari pengujian ini ialah H_0 diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan H_0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$.

c. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro,2004). Hipotesis nol (H_0) menguji apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol maka variabel independen tersebut bukan merupakan penjelas bagi variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), parameter suatu variabel tidak sama dengan nol maka variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.